

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi, pendidikan dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan zaman yang berkembang semakin pesat. Masalah pendidikan di Indonesia mulai mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Terbukti dengan adanya berbagai peraturan perundang-undangan yang disusun guna meningkatkan kemajuan pendidikan di Indonesia. Adanya UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dari undang-undang tersebut jelas terlihat bahwa sasaran dari pendidikan adalah menggali potensi yang ada dalam diri siswa, menciptakan generasi muda yang memiliki kualitas baik secara mental maupun spiritual.

Manusia kini menyadari bahwa kehidupan manusia selalu berkaitan dengan alam, sehingga pengetahuan tentang alam digali terus menerus. Oleh karena itu di sekolah diajarkan Ilmu Pengetahuan Alam. Ilmu Pengetahuan Alam diartikan sebagai ilmu pengetahuan mengenai alam yang tersusun secara terbimbing.

IPA (sains) merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan Sains di SD bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pendidikan Sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan Sains diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Depdiknas, 2004:33).

Pembelajaran IPA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam memecahkan masalah. Peserta didik sebagai pusat dari pembelajaran sehingga pendidik harus mampu menciptakan suasana yang kondusif yang mampu meningkatkan keaktifan siswa, partisipasi siswa, kreatifitas siswa, tingkat pemahaman siswa terhadap materi, serta hasil belajar siswa.

Partisipasi dan hasil belajar memiliki hubungan yang saling berkaitan. Apabila menghendaki hasil belajar yang sesuai dengan kriteria ketuntasan yang sudah ditetapkan maka partisipasi belajar pada peserta didik harus ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi dan hasil belajar menduduki posisi yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pada kenyataannya masih banyak ditemui peserta didik yang kurang bersemangat atau bermalas-malasan untuk belajar khususnya pada mata pelajaran IPA,

sehingga mereka tidak bisa memahami materi yang disampaikan guru. Gejala seperti ini menunjukkan partisipasi belajar peserta didik masih rendah, dan berakibat pada hasil belajar yang rendah pula. Penyebab dari rendahnya partisipasi dan hasil belajar tersebut, salah satunya adalah sebagian besar guru cenderung menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Pada model pembelajaran yang konvensional peserta didik tidak dilibatkan secara aktif. Guru menyampaikan materi hanya menggunakan metode ceramah saja sehingga peserta didik tidak dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat hal-hal yang penting dari materi yang disampaikan oleh guru. Model pembelajaran tersebut cenderung membosankan sehingga partisipasi belajar siswa rendah. Padahal mata pelajaran IPA sangat berkaitan dengan pemberian pengalaman langsung bagi peserta didik baik melalui percobaan maupun pengamatan.

Fenomena umum pada pembelajaran IPA seperti yang dipaparkan diatas juga ditemui di SD N Krangganharjo 3 Toroh, Grobogan. Masalah yang muncul di kelas V SD N Krangganharjo 3 yaitu siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA. Hal ini disebabkan guru mengajar monoton dan kurang variatif, penggunaan metode ceramah sehingga siswa masih menerapkan cara belajar menghafal, penggunaan media pembelajaran yang kurang optimal. Faktor-faktor tersebut menyebabkan partisipasi siswa saat pembelajaran kurang optimal. Siswa kurang antusias, cepat merasa bosan saat pembelajaran berlangsung. Selain itu tingkat pemahaman siswa terhadap materi pun rendah. Walaupun dengan penggunaan metode ceramah materi

dapat disampaikan secara detail, tetapi pembelajaran dianggap bermakna saat siswa memahami materi dari pengalaman belajar dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Siswa belum mampu mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari. Pemahaman siswa mengenai materi IPA yang kurang menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Data hasil observasi mata pelajaran IPA pada siswa kelas V SDN Krangganharjo 3 Toroh Grobogan yang berjumlah 18 anak, menunjukkan bahwa sebanyak 13 siswa (72,2%) mengalami ketidaktuntasan belajar sedangkan sisanya 5 siswa (27,8%) mengalami ketuntasan belajar dari acuan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Untuk partisipasi belajar baru mencapai 41,67 %. Bertolak pada data hasil belajar dan proses pembelajaran IPA di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran IPA di kelas V SDN Krangganharjo 3 Toroh, Grobogan perlu ditingkatkan partisipasi belajar siswanya. Adapun cara meningkatkan partisipasi belajar IPA tersebut ialah dengan mencari solusi/ alternatif tindakan yang tepat, agar siswa lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran serta memahami materi yang disampaikan guru sehingga akan berdampak pada hasil belajar yang lebih baik. Solusi yang diambil yaitu mengganti metode pembelajaran ceramah dengan model pembelajaran yang lebih menyenangkan dan meningkatkan partisipasi belajar siswa. Peneliti memutuskan untuk menggunakan Model *Children Learning in Science (CLIS)*, model pembelajaran ini menggunakan pendekatan konstruktivistik yaitu dengan mengaitkan konsep IPA dengan

kehidupan sehari-hari serta membangun konsep tersebut berdasarkan pada pengamatan dan percobaan.

Mengacu pada paparan latar belakang tersebut di atas maka peneliti akan mengkaji melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Children Learning in Science (CLIS)* Dalam Meningkatkan Partisipasi Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri Krangganharjo 3 Toroh Grobogan Tahun Ajaran 2012/2013”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Penerapan Model Pembelajaran *Children Learning in Science (CLIS)* Dapat Meningkatkan Partisipasi Belajar Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri Krangganharjo 3 Toroh Grobogan Tahun Ajaran 2012/2013?”
2. Apakah Penerapan Model Pembelajaran *Children Learning in Science (CLIS)* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri Krangganharjo 3 Toroh Grobogan Tahun Ajaran 2012/2013?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan apakah penerapan model pembelajaran *Children Learning in Science (CLIS)* dapat meningkatkan partisipasi belajar mata pelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri Krangganharjo 3 Toroh Grobogan tahun ajaran 2012/2013.
2. Untuk mendeskripsikan apakah penerapan model pembelajaran *Children Learning in Science (CLIS)* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri Krangganharjo 3 Toroh Grobogan tahun ajaran 2012/2013.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan, menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan mata pelajaran IPA dan atau model pembelajaran *Children Learning in Science (CLIS)*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA.

- 2) Menumbuhkan kreatifitas dan daya pikir siswa karena siswa belajar dari pengalaman.
 - 3) Mempermudah siswa dalam memahami konsep yang ada di mata pelajaran IPA.
- b. Bagi guru
- 1) Meningkatkan kreatifitas guru dalam proses pembelajaran.
 - 2) Meningkatkan pengalaman guru tentang model-model pembelajaran yang inovatif.
 - 3) Mengevaluasi proses pembelajaran yang telah berlangsung sebelumnya.
- c. Bagi sekolah
- 1) Menumbuhkan kerjasama pada guru dalam rangka meningkatkan mutu proses pembelajaran.
 - 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
 - 3) Mencetak guru dan siswa yang unggul dalam kualitas.
- d. Bagi peneliti
- 1) Model pembelajaran *Children Learning in Science (CLIS)* salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya sebuah pemilihan model pengajaran dalam sebuah lingkup belajar.
 - 2) Memberikan pengalaman dari sebuah pengajaran dengan penggunaan model *Children Learning in Science (CLIS)* yang telah dilakukan.

- 3) Mengembangkan dan mencoba mengaplikasikan atas ilmu dan juga teori yang telah diperoleh dalam bangku perkuliahan.